



## The Relationship Between Intellectual and Spiritual Intelligence in Fostering National Character

### Hubungan Kecerdasan Intelektual dan Spiritual dalam Pembinaan Karakter Bangsa

Ahmad Fadhli<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil, Indonesia

\*Corresponding email: [ahmadfadhli27021972@gmail.com](mailto:ahmadfadhli27021972@gmail.com)

Article Info	Abstract
Received:12-12-2023 Revised: 07-02-2024 Accepted: 07-02-2024	<i>The Qur'an and hadith have given guidance and demands to mankind to act along predetermined lines. This article discusses how to guide people through increasing coaching between intellectual and spiritual intelligence, so that it will be understood how the relationship and virtue in applying and prioritizing between the two. The focus of the author's research concerns guiding the ummah in Islam between intellectual and spiritual intelligence, where the author wants to know between intellectual and spiritual intelligence both in relation to the levels and virtues between the two. This research is a type of library research. What is called literature research or often also called literature study, is a series of activities related to methods of collecting library data, reading and recording and processing research materials. From the changes made, it was concluded that intellectual and spiritual intelligence are interrelated, because the command to learn and do good and maintain the heart of the soul is an interconnected commandment, but it can be understood that intellectual intelligence cannot certainly affect spiritual intelligence while spiritual intelligence will be able to affect intellectual intelligence.(:).</i>
<b>Keywords:</b> <i>Character of the nation; Ingenuity intellectual; Spritual;</i>	

Info Artikel	Abstrak
<b>Kata Kunci:</b> Karakter bangsa; Kecerdasan intelektual; Spritual.	Al-Qur'an dan hadist telah memberikan tuntunan serta tuntutan kepada umat manusia untuk berbuat sesuai dengan garis yang telah ditentukan. Artikel ini membahas bagaimana upaya membimbing umat melalui peningkatan pembinaan antara kecerdasan intelektual dan spiritual, sehingga akan dapat dipahami bagaimana hubungan dan keutamaan dalam menerapkan serta mengedepankan diantara keduanya. Fokus penelitian penulis yang menyangkut membimbing umat dalam islam antara kecerdasan Intelektual dan spiritual, dimana penulis ingin mengetahui antara kecerdasan intelektual dan spiritual baik dalam kaitannya begitu pula tingkatan dan keutamaan diantara keduanya. Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (library research). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dari pembahasan yang dilakukan ditemukan kesimpulan bahwa antara kecerdasan intelektual dan spiritual saling keterkaitan, kerana perintah belajar dan berbuat baik

---

dan menjaga hati jiwa merupakan perintah yang saling berhubungan, namun dapat dipahami bahwa kecerdasan intelektual tidak dapat dipastikan dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual sementara kecerdasan spiritual akan mampu mempengaruhi kecerdasan intelektual. (:).

---



Copyright© 2024 by Author(s)

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.*

## **PENDAHULUAN**

Islam merupakan agama yang punya perhatian besar kepada ilmu pengetahuan sehingga Islam sangat menekankan umatnya untuk terus belajar. Dalam surat Ar-Rahman, Allah menjelaskan bahwa diri-Nya adalah pengajar ('Allamahu-al-Bayan) bagi umat Islam. Dalam agama-agama lain kita tidak akan menemukan bahwa wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk belajar. Ayat pertama yang diturunkan Allah adalah Surat Al- 'Alaq, di dalam ayat itu Allah memerintahkan kita untuk membaca dan belajar. Allah mengajarkan kita dengan qalam – yang sering kita artikan dengan pena, Akan tetapi sebenarnya kata qalam juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang yang dapat dipergunakan untuk mentransfer ilmu kepada orang lain. Kata *Qalam* tidak diletakkan dalam pengertian yang sempit. Sehingga pada setiap zaman kata qalam dapat memiliki arti yang lebih banyak. Seperti pada zaman sekarang, komputer dan segala perangkatnya termasuk internet bisa diartikan sebagai penafsiran kata qalam. Dalam surat Al-'Alaq, Allah Swt memerintahkan kita agar menerangkan ilmu. Setelah itu kewajiban kedua adalah mentransfer ilmu tersebut kepada generasi berikutnya. Dalam hal pendidikan, ada dua kesimpulan yang dapat kita ambil dari firman Allah Swt tersebut; yaitu Pertama, kita belajar dan mendapatkan ilmu yang sebanyakbanyaknya. Kedua, berkenaan dengan penelitian yang dalam ayat tersebut digunakan kata qalam yang dapat kita artikan sebagai alat untuk mencatat dan meneliti yang nantinya akan menjadi warisan kita kepada generasi berikutnya(Rofifah, 2020).

Agar manusia tidak kosong akalanya maupun jiwa raganya, maka perlu adanya pengisian melalui belajar. Manusia lahir dalam keadaan kosong, maka Allah Swt memberikan bekal potensi yang bersifat jasmaniah untuk belajar dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia. Potensi-potensi tersebut dalam organ fisiopsikis manusia berfungsi sebagai alat penting untuk melakukan kegiatan belajar yang berupa, indera penglihatan fungsinya untuk menerima informasi visual, inderapendengaran, fungsinya untuk menerima informasi verbal, akal potensi kejiwaan

manusia, yang merupakan sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengelola, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif)(Sakilah, 2013).

Fenomena yang sering dihadapi dan disaksikan pasca perkembangan dunia teknologi dan informasi, seakan-akan dapat melalaikan semua kalangan dengan materi tontonan dan tulisan yang ada di internet, maka tidak heran mungkin terjadi pemikiran dan pemahaman yang menyimpang, bisa saja berdampak umat saat ini tidak membutuhkan pembimbing secara langsung karena perkembangan teknologi seakan-akan memberikan semua jawaban atas kebutuhan keilmuan padahal tidak semua dapat dipastikan benar, karena blogger tersebut bisa saja dari kalangan pelajar dan dari kalangan orang yang tidak mempunyai dasar keilmuan yang baik, dan hal ini merupakan fenomena yang sangat dikhawatirkan dan bila terjadi ini menjadi perhatian bagi kalangan pendidik dan da'I agar dapat di imbangi. Disamping itu, sebagian masyarakat saat ini sudah mulai beranggapan bahwa semua keilmuan sudah ada di internet, sehingga kehadiran pelaku dakwah secara langsung sudah mulai dilupakan, walaupun pada kenyataannya, fasilitas pendidikan yang tersedia untuk mengetahui sesuatu dari internet juga tidak begitu dimanfaatkan, yang pada akhirnya membawa masalah baru dalam perkembangan dakwah. (sarkawi, 2021)

Penelitian tentang kecerdasan Intelektual dan kecerdasan Spiritual ini sudah banyak ditemukan, namun secara spesifik tidak terdapat antara membimbing umat dalam islam antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan Spiritual diantaranya :

Usnurrosyidah berpendapat dalam penelitiannya Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Pemahaman Akuntansi Syariah mahasiswa STAIN Kudus dan UNISNU Jepara dan termediasi oleh kecerdasan Adversitas. Hal ini berarti dengan semakin baiknya penerapan kecerdasan spiritual, maka pemahaman akuntansi syariah juga akan semakin meningkat. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia memaknai bagaimana arti dari kehidupan serta memahami nilai tersebut dari setiap perbuatan yang dilakukan dan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup. Dengan demikian, manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki sehingga pemahaman akuntansi syariah juga akan meningkat dan dijumpai oleh kecerdasan adversitas(Husnurrosyidah & Rahmawaty, 2015).

Pendapat yang dikemukakan oleh Adhi Prastistha Silen menjelaskan mengenai kecerdasan tersebut bahwa Orang mulai sadar pada saat ini bahwa tidak hanya keunggulan intelektual saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan tetapi diperlukan se jenis keterampilan lain untuk menjadi yang ter depan(Silen, 2014). Penelitian Boyatzis (2001) menemukan sebuah simpulan orang yang tepat dalam organisasi bukanlah hal yang mudah, karena yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan bukan hanya orang yang berpendidikan lebih baik ataupun orang yang berbakat saja. Faktor-faktor psikologis yang mendasari hubungan antara seseorang dengan organisasinya. Faktor faktor psikologis yang berpengaruh pada kemampuan seseorang di dalam organisasi diantaranya adalah kemampuan me ngelola diri sendiri, inisiatif, optimisme, kemampu an mengkoordinasi emosi dalam diri, serta melaku kan pemikiran yang tenang tanpa terbawa emosi(Silen, 2014).

Dari beberapa referensi diatas, penulis melihat belum terdapat penjelasan secara rinci mengenai pembinaan umat dalam Islam, sehingga penulis tertarik untuk menulis artikel yang berkaitan dengan hal membimbing umat dalam islam antara kecerdasan Spiritual dan intelektual, dimana tujuan penulis untuk menulis ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan Intlektual dan Spiritual dan dan hubungan timbal balil diantara keduanya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dari kegunaan tertentu. Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis(Mahmud, 2011)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mencari literatur, kemudian dikumpulkan, untuk selanjutya dilakukan kajian serta analisa yang berhubungan dengan penelitian ini. Fokus penelitian penulis yang menyangkut membimbing umat dalam islam antara kecerdasan Intelektual dan spiritual, dimana penulis ingin mengetahui antara kecerdasan intelektual dan spiritual baik dalam kaitannya begitu pula tingkatan dan keutamaan diantara keduanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Membina Kecerdasan Spiritual

Manusia diberikan Akal sebagai filter dalam kehidupan, dikatakan filter karena ini merupakan pembeda dengan makhluk lain, manusia yang diciptakan dengan sempurna telah jelas dalam Al-qur'an Surat at-tin ayat 4 disebutkan sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ط

Artinya “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”,

Dalam Tafsir Ringkas Kemenag RI menyebutkan bahwa Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang sebaik-baiknya, jauh lebih sempurna daripada hewan. Kami juga bekal mereka dengan akal dan sifat-sifat yang unggul. Dengan kelebihan-kelebihan itulah Kami amanati manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam tafsir ringkas kemenag RI tersebut diatas dikatakan manusia sebaik-baik bentuk adalah dari sisi fisik dan juga diberikan akal. Berbededa halnya dengan binatang yang hanya diberikan nafsu sementara akal tidak diberikan, sehingga sebuah kewajaran ketika seseorang diibaratkan hewan apabila tidak dapat memosisikan diri sebagai manusia (Tafsir Kemenag Versi Digital: 2022).

Tingkat derajat manusia bila dipahami dan direnungkan diantara Malaikat dan Binatang, ketika Malaikat yang hanya diberikan akal dan tidak diberikan nafsu, maka perintah yang diberikan Allah kepada Malaikat selalu dipatuhi dan dilaksanakan, sementara Hewan yang hanya diberikan nafsu, maka tidak ada kewajiban apapun terhadapnya, sedangkan manusia diberikan Akal, dan akal merupakan bagian penentu dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah, ketika seseorang tidak berfungsi akalnya ( Gila ) maka kewajiban Ibadah seperti Shalat dan lainnya tidak tuntutan baginya, dengan demikian, apabila seorang manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya dan akal dijadikan sebagai filter untuk berbuat maka derajatnya bisa naik melebihi posisi Malaikat, namun sebaliknya, bila akalnya dikendalikan hawa nafsunya yang menyebabkan ia terjerumus kedalam kemaksiatan, maka posisinya lebih hina dari pada Binatang, karena manusia diciptakan untuk menyembah kepada Allah.

Dalam Al-qur'an Surat Adz Dzariat Ayat 56 sebagai berikut ;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

**Artinya** : *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Ali bin Abi talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, “ Artinya melainkan mereka mau tunduk beribadah kepadaku baik secara sukarela maupun terpaksa.

Dalam ayat tersebut secara gamblang memberikan penjelasan bahwa jin dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, karena Allah merupakan sang pencipta dan manusia diberikan fasilitas dalam kehidupan, maka tuntutan Allah tentunya merupakan suatu keharusan, dan ini merupakan sebuah konsep yang harus dipahami setiap orang bahwa sesungguhnya dikatakan manusia itu cerdas bila ia dapat berfikir secara benar.

Ketika manusia dapat meposisiikan dirinya sebagai makhluk yang paling mulia, maka orang tersebut dapat dikatakan orang yang cerdas, sehingga ia dapat memadukan rasa, jiwa dan perasaan untuk berbuat sesuai dengan ketentuan, dan ini merupakan sebuah kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan spiritual.

Menurut Agustian (2001), kecerdasan spiritual yang dimaksud di dalam ESQ Model adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta prinsip “ hanya karena Allah “. Inti ESQ adalah bagaimana mendengarkan suara hati yang terdalam sebagai sumber kebenaran yang merupakan karunia Tuhan, dimana seseorang dapat merasakan adanya sesuatu yang indah atau yang mulia didalam dirinya (Novianti, 2016).

Aziz & Mangestuti (2006) kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan dalam memahami makna kehidupan yang dicirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat internal dan eksternal. Doe & Walch (2001) menjelaskan dalam bahasa yang lebih sederhana, bahwa kecerdasan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan makna pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dari kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia. Spiritual intelligence juga berarti kemampuan individu untuk berhubungan secara mendalam dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan hati nuraninya (Sabiq, 2012).

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks

makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Indikator kecerdasan spiritual meliputi hal-hal berikut: mutlak jujur, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus pada kontribusi dan spriritual nondogmatis(Akhdan Nur Said, 2018).

Dalam kecerdasan spiritual, ada hati nurani yang ikut bermain. Sehingga ketika seorang ingin melakukan perbuatan yang tidak baik, maka hati nuraninya yang akan membimbingnya. Hal ini karena hati nurani menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual. Hati nurani adalah suara yang relatif jernih dalam hiruk- pikuk kehidupan kita yang tidak bisa ditipu oleh siapapun termasuk diri kita sendiri, dan dialah yang mampu menyingkap kebenaran sejati. Hati nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Mana kala perbuatan yang ditempuh itu ke arah yang baik, maka dapat dikatakan keimanan seseorang itu baik. Dengan demikian, suara hati nurani dapat dikatakan sebagai alat untuk mengukur kadar keimanan seseorang. Jika manusia selalu mendengar kata hati nuraninya di manapun dan kapanpun ia berada, maka orang itu akan terselamatkan dari perbuatan yang tidak baik(Indriani, 2015).

Faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan spiritual agama tentunya tidak berbeda dengan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan aspek lain dalam diri manusia. (Baradja, 2005 ) Pertama, hereditas atau pembawaan, yang dimaksud pembawaan disini adalah karakteristik dari orang itu sendiri, yang dibentuk oleh temperamen yang ada dalam dirinya dan pengaruh dari genetika yang diwariskan orang tuanya. Kedua, lingkungan keluarga, keluarga sangat menentukan perkembangan spiritual anak karena orangtua yang berperan sebagai pendidik atau penentu keyakinan yang mendasari si anak. Ketiga, lingkungan sekolah, pendidikan keagamaan yang diterapkan di sekolah dapat memengaruhi perkembangan spiritual anak. Karena dengan adanya pendidikan, anak akan mulai berpikir logis dan menentukan yang baik dan tidak bagi dirinya dan kelak akan menjadi karakter anak tersebut. Keempat, lingkungan masyarakat, keberadaan budaya yang ada di masyarakat akan memengaruhi perkembangan anak. Perkembangan menuju arah yang baik (positif) dan yang (negatif) itu semua bergantung pada cara anak berinteraksi dengan masyarakat(Tampubolon, 2013).

Dari banyaknya manfaat kecerdasan spiritual diatas, maka lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal, dalam hal ini orang tua, guru dan siapapun yang terlibat dalam pendidikan tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektualnya saja, namun kecerdasan spiritual juga penting bagi anak, karena kecerdasan spiritual mampu

membawak manusia menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Dan dia tidak hanya sekedar cerdas dan sadar tetapi yang lebih penting adalah aplikasi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik perilaku individu maupun perilaku sosial.

Anggapan berlebihan terhadap kemampuan IQ dalam menentukan keberhasilan seseorang nampaknya masih mendominasi pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Salah satunya nampak dari metode yang digunakan para guru ketika menyampaikan pelajaran. Menurut Paul Suparno (2008: 6), guru seringkali mengajar dengan pendekatan yang rasional dengan logika-matematika yang lebih sesuai dengan kecerdasan matematis-logis dan menjelaskan semua pelajaran dengan model ceramah dan cerita yang lebih sesuai dengan kecerdasan linguistik. Metode pembelajaran seperti ini hanya menguntungkan bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan matematis-logis dan linguistik saja, sementara siswa yang tidak memiliki kecerdasan-kecerdasan tersebut cenderung merasa bosan, tidak mengerti, terasing, dan merasa tidak pernah diperhatikan serta diajar di sekolah oleh gurunya (Syarifah, 2019).

### **Kecerdasan Intelektual**

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan berfikir seseorang yang berkaitan dengan sistem kerja otak, sehingga gizi, pendidikan, dan keturunan yang berupa sel kromosom pada otak memang sangat mempengaruhi kecerdasan intelektual. Jika dari faktor keturunan memang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, namun jika tidak dilatih dan terus diasah maka kecerdasan intelektual tersebut tidak akan optimal. Sementara dalam pembelajaran peserta didik dituntut untuk menggunakan kemampuan berfikir dalam memahami berbagai materi yang diajarkan. Oleh sebab itu, peserta didik harus mengembangkan kecerdasan intelektual dengan selalu belajar dan melakukan berbagai latihan soal. Hal ini sesuai dengan pendapat Nggermanto (2015: 37) kecerdasan intelektual dapat dikembangkan dengan mengoptimalkan kinerja otak disertai latihan praktis. Sehingga peserta didik mendapat prestasi belajar yang memuaskan (Sulastyaningrum et al., 2019).

Dalam memahami Al-qur'an, tidak mudah bagi setiap orang, karena hal ini butuh keilmuan yang mumpuni, sehingga kehadiran Ulama Tafsir yang menuliskan penjelasan Al-qur'an sangat bermakna bagi umat Islam, karena tanpa ada penjelasan maka dikhawatirkan akan terjadi banyak perbedaan pemahaman. Hasil Usaha manusia dalam memahami Al-qur'an berupa penjelasan makna serta maksud firman Allah sesuai dengan keterbatasan insaninya dan inilah yang dikenal dengan istilah *tafsir*. Usaha penafsiran tersebut



berlangsung, tumbuh, dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam, sejak zaman Nabi dan oleh Nabi sendiri, sahabat, *tabi'in* hingga ulama *muta'akhirin* dengan corak yang bermacam-macam sesuai dengan masa, kecerdasan, kecenderungan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh tiap-tiap *mufassir* (Asep Muhyidin, 2002).

Seiring perkembangan zaman dan perkembangan pendidikan, semakin banyaknya para ilmuwan yang lahir dari berbagai disiplin Ilmu, ketika seorang master/pakar telah memberikan argumennya dalam sebuah keilmuan yang sesuai dengan proporsi keilmuannya, maka hal itu sulit untuk dibantah dan dapat dijadikan landasan yang kuat oleh yang lain. Kebijakan pemerintah yang terus digalakkan untuk melahirkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan cerdas, banyaknya beasiswa yang tersedia diberikan kepada seluruh pelajar dan mahasiswa tentunya mendorong kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga lahirlah para ilmuwan yang berwawasan luas.

Perintah belajar dalam Islam sesungguhnya sangat banyak diingatkan, dalam Ayat Al-qur'an Allah menegaskan bahwa terdapat perbedaan orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, diantaranya dalam Qur'an Surat Az Zumar Ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut :

.... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya : “....Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”.

Kemudian dalam Surat Al Mujadalah Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.*

#### Antara Kecerdasan Intelektual dan Spiritual

Beberapa pendapat dan pengertian tentang kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual tersebut telah dijelaskan sebelumnya, sehingga dapat dipahami bahwa dalam mencapai kecerdasan Intelektual dan spiritual tersebut dibutuhkan belajar dan belajar. Perintah Allah dalam menuntut Ilmu banyak ditemukan dalam literatur Islam, baik dalam Al-Qur'an dan Hadist, Ayat yang pertama diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad surat Al-Alaq kalimat pertama perintah untuk Membaca, dan bila ditelusuri sejarah pertama wahyu tersebut turun Malaikat Jibril sempat mengulang-ulang kalimat tersebut.

Kemudian dalam Hadist Rasulullah juga banyak hadist Nabi yang mengarahkan manusia untuk belajar dan menuntut Ilmu, dimana dalam hadist menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang bagi laki-laki dan perempuan, begitu pula ada kalimat lain yang sering disebutkan merupakan hadist, walaupun ada pula yang mengatakan merupakan pepatah Arab, ada tuntutan bahwa belajar tidak mengenal tempat dimana disebutkan pula belajarlah sekalipun kenegeri Cina, dalam tulisan ini penulis tidak membahas antara bunyi kalimat perintah belajar sampai kenegeri Cina merupakan hadist atau istilah pepatah Arab, namun muatan yang terkandung didalamnya betapa pentingnya belajar.

Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*, memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu yang tercermin dengan jelas dan dimulai dengan iqra'. Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melainkan muqayyad (terkait dengan suatu syarat), yakni harus *Bi Ismi Rabbika* (dengan / atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat, sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu (Shihab, 1999).

Dalam ajaran Islam, bahwa menuntut Ilmu terdapat berbagai syarat agar mendapatkan keberhasilan, dan bahkan banyak sekali hal-hal yang dilarang bagi seseorang ketika sedang dalam menuntut Ilmu, termasuk untuk menjaga perbuatan agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang Agama. Imam Syafi pernah bercerita kepada Gurunya Waki' tentang hafalannya, Lalu gurunya mengingatkan untuk meninggalkan maksiat. Imam Waki' berkata ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidaklah diberikan kepada para ahli maksiat."

Dari sejarah singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan tersebut sulit didapatkan bagi orang yang melakukan maksiat sehingga

seharusnya seseorang yang menjaga tingkah laku akan dapat mempengaruhi kecerdasan lainnya.

Rasulullah diutus ke permukaan bumi setidaknya mempunyai dua misi yang paling utama, yakni mentauhidkan Allah dan menyempurnakan Akhlak manusia, sementara agar dapat mencapai semua itu maka diperlukan belajar tentang Ilmu pengetahuan, seseorang akan dapat beribadah dengan baik apabila telah memiliki ilmu pengetahuan, begitu pula seseorang akan dapat memiliki rasa sopan santun perlu belajar akan ilmu akhlak, sehingga semua saling berkaitan.

Dari pemaparan tersebut diatas, dapat dipastikan, bimbingan kepada umat sejak awal perlu ditanamkan didikan tentang adab dalam kehidupan, sehingga akan lebih mudah dalam mendapatkan Ilmu lainnya, dengan demikian dapat disimpulkan hubungan antara kecerdasan intelektual dan spiritual mempunyai kaitan yang erat, namun terdapat perbedaan.

Perbedaan yang dimaksud sesungguhnya bila disadari setiap peningkatan kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, namun kecerdasan intelektual belum dapat dipastikan dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual, sehingga dalam membina umat dalam rangka meningkatkan manusia menjadi insan yang baik adalah dimulai dengan pembinaan kecerdasan spiritual lebih diutamakan.

## **KESIMPULAN**

Dalam perspektif Islam belajar merupakan kewajiban seseorang, dan perintah belajar banyak ditemukan baik dalam Al-qur'an dan hadis, begitu pula dengan belajar akan dapat meningkatkan pengetahuan serta akan dapat memberikan manfaat bagi generasi sesudahnya. kecerdasan seseorang sesungguhnya dapat diukur setelah melalui pembinaan yang diberikan, lingkungan sekitar dan kondisi lainnya akan dapat mempengaruhi seseorang dalam meningkatkan kecerdasannya.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual pada hakikatnya saling berkaitan, akan tetapi ketika seseorang hanya mengedepankan pembinaan kecerdasan intelektual, maka dikhawatirkan akan lahir para ilmuan-ilmuan yang salah dalam berbuat, namun membina kecerdasan spiritual juga merupakan suatu keharusan untuk ditingkatkan, yang pada satu sisi akan dapat mempengaruhi kecerdasan intelektualnya.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual belum pasti akan dapat mempengaruhi kecerdasan spiritualnya, karena kecerdasan ini hanya bermuara dari otak dan

bisa saja menurun semangat yang menyebabkan menurunnya pemahaman, sementara kecerdasan kecerdasan spiritual yang bermuara dari jiwa dan spirit akan mampu mendorong dan menumbuhkan semangat dalam menggapai ilmu pengetahuan sehingga akan berdampak kepada kecerdasan intelektual pula, maka sudah semestinya pendidikan karakter merupakan utama dalam rangka meningkatkan umat yang cerdas baik kecerdasan intelektual begitu pula kecerdasan spiritualnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima Kasih kepada segenap Pengelola Jurnal Arjis yang memberikan peluang dan kesempatan kepada penulis untuk dapat mempublish tulisan ini sehingga dapat menambah motivasi penulis untuk lebih giat dalam melakukan penelitian dimasa akan datang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhdan Nur Said, D. R. (2018). Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah diMasa Kini. *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, VII(1), 21–32.
- Asep Muhyidin, A. A. S. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia.
- Ginancar, A. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi, ESQ (Emotional Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 6 Rukun Islam*. Arga Wijaya Persada.
- Husnurrosyidah, & Rahmawaty, A. (2015). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi syariah dan kecerdasan adversitas sebagai variabel mediasi. *Ekonomi Syariah*, 3(2), 199–220.
- Indriani, F. (2015). Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 100–110. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6014/9\\_Fitri Indriani.pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6014/9_Fitri%20Indriani.pdf?sequence=1)
- Judge, S. P. R. dan T. A. (2006). *Organization Behavior*. Salemba Empat.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Novianti, C. (2016). Kecerdasan Spiritual (Kekuatan Baru Dalam Psikologi). *Jurnal Misykah*, 1(1).
- Nurfalah, Y. (2016). Hubungan Kecerdasan Intelektual (Iq) Dengan Kecerdasan Emosional (Ie). *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(2), 264–286. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i2.218>
- Rofifah, D. (2020). Konsep Belajar Menurut Islam. *Konsep Belajar Menurut Islam, 2009*, 1–14.
- sarkawi. (2021). Hubungan Politik dan Perkembangan Dakwah. *Hikmah*, 199-210.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).

<https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21>

Sakilah. (2013). Belajar Dalam Perspektif Islam. *Menara*, 12(2), H.156.

Shihab, Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. MIZAN.

Silen, A. P. (2014). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi akademik. *Bisnis Dan Ekonomi*, 21(2), 116–133. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/3841>

Sulastyaningrum, R., Martono, T., & Wahyono, B. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(2), 1–19.

Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>

Tampubolon, S. M. (2013). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Humaniora*, 4(2), 1203–1211.